

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 28 Ayat 3 (Depdiknas, 2007: 1) menyatakan bahwa sekolah menengah merupakan pendidikan pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa dan seni untuk siap memasuki sekolah menengah merupakan bentuk pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian siswa serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Masitoh, 2006: 16). Kurikulum SMP ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan sekolah menengah pada hakikatnya merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada siswa. Pendidikan sekolah menengah merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan jamak (*multiple intelligence*), maupun kecerdasan seorang siswa akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, dimana keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan disuatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dikatakan berkembang secara normal apabila siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalankannya pada masa tersebut. Sebaliknya apabila

siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalannya maka dapat dikatakan bahwa siswa mengalami hambatan dalam perkembangannya (Roestiyah, 2006: 12).

Model pembelajaran menjadi cerminan bagaimana sebuah kegiatan belajar mengajar itu berlangsung (Rufa, 2018:148). Pemilihan model yang tepat dalam pengajaran tentu saja berorientasi pada tujuan setiap materi yang akan diberikan kepada siswa. Metode belajar monoton dan model konvensional sering menjadikan siswa enggan dan jenuh dalam menerima materi pelajaran, karena guru adalah pusat informasi dan hanya memberi penjelasan tanpa memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep yang diberikan, sehingga tujuan yang ditetapkan tidak tercapai secara optimal. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, salah satunya diperlukan suatu metode mengajar yang tepat. Ketetapan dalam penggunaan model mengajar yang dilakukan oleh guru akan membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan, juga terhadap proses dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuannya.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana siswa belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf atau pun kalimat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Ternate pada semester genap 2018/2019, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA fisika masih tergolong rendah. Dari hasil wawancara jumlah seluruh siswa kelas VII 153 siswa, dari jumlah siswa 22 orang, hanya 5 orang atau 22,73% yang memiliki nilai di atas 70,00 sedangkan

17 orang atau 77,27% memiliki nilai di bawah 70,00. Nilai ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Kota Ternate yaitu 75.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Hasil belajar IPA fisika Smp Negeri 2 Kota Ternate masih tergolong rendah

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah demi keefektifan penelitian ini, maka masalah yang dikaji dalam penelitian:

1. Penggunaan model pembelajaran *Treffinger* pada konsep pemanasan global
2. Penelitian ini dilakukan hanya pada hasil belajar siswa pada konsep pemanasan global

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Kota Ternate?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Kota Ternate pada konsep pemanasan global
2. Untuk mengetahui besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Kota Ternate pada pemanasan global.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Treffinger*.

b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Sebagai bahan acuan bagi siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar fisika khususnya konsep kalor dan perpindahan.

c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti sebagai calon tenaga pengajar khususnya pendidikan fisika.